

Identifikasi Perilaku *Bullying* pada Siswa kelas III di SD Negeri Kadipiro 2 Bantul Yogyakarta

Muhammad Amien¹, Heru Purnomo², Rian Nurizka³
*muhammadamien2002@gmail.com*¹, *herupurnomo809@gmail.com*²,
*riannurizka@upy.ac.id*³

Abstract

This research aims to identify forms of bullying behavior in class III students at SDN Kadipiro 2 Kadipiro Bantul Yogyakarta. This study used descriptive qualitative method. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The subject criteria in this research were 3 students who had been perpetrators of bullying and 1 class III teacher at SD N Kadipiro 2. The analysis technique used was presenting research data and drawing conclusions from data analysis. This research explains that the forms of bullying behavior that occur at SD N Kadipiro 2 are verbal and relational bullying. Based on the research results, the forms of verbal bullying found were 1) calling friends with bad names, 2) mocking, 3) insulting, 4) slandering, 5) accusing, 6) threatening, and 7) encouraging and spreading bad news about the victim. and the forms of relational bullying found were 1) exclusion, 2) exclusion, 3) neglect and, 4) avoidance/avoidance.

Keywords: *bullying, intimidation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku *bullying* pada siswa kelas III SDN Kadipiro 2 kasihan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang pernah menjadi pelaku *bullying* yang berjumlah 3 siswa dan guru kelas III SDN Kadipiro 2 yang berjumlah 1 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah pemaparan data hasil penelitian, dan pengambilan kesimpulan analisis data. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SDN Kadipiro 2 yaitu berupa *bullying* verbal dan relasional. Pada hasil penelitian ini bentuk *bullying* verbal yang didapati berupa 1) memanggil temanya dengan julukan yang jelek, 2)mengejek, 3)menghina, 4)memfitnah, 5) menuduh, 6) mengancam, dan 7) menyoraki serta menyebarkan berita buruk tentang korban. dan bentuk *bullying* relasional yang didapati berupa 1) pengecualian, 2) pengucilan, 3) pengabaian dan, 4) penghindaran/menjauhi.

Kata Kunci: *bullying, perundungan*

^{1,2,3} Universitas PGRI Yogyakarta

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu jalan perubahan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam mewujudkan hal yang diinginkan di dalam diri sendiri. Pendidikan merupakan sarana pembudayaan nilai-nilai yang akan memanusiakan manusia atau dengan kata lain yang sering dipahami membentuk karakter manusia berakal dan berilmu. Menurut Al-Ghazali dalam jurnal Sukirman, S., Baiti, M., & Syarnubi, S.2023:450) memberikan pendapat bahwa pendidikan yaitu suatu kegiatan yang akan memanusiakan manusia yang lebih mulia sejak lahir sampai akhir hayatnya dengan melalui berbagai bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru, orang tua, teman dan lainnya yang diajarkan dalam bentuk pengajaran, dalam hal ini dimana pendidikan itu adalah sikap tanggung jawab seorang orang tua dan masyarakat dalam upaya membuat anak-anak mendekatkan dirinya kepada Allah. (Munib, 2009:41 dalam jurnal Amin, M, 2018:28) menjelaskan konsep pendidikan merupakan sebuah suatu perbuatan yang dilakukan secara langsung tanpa adanya gangguan kesadaran yang dirancang supaya dapat mengembangkan potensi pemahaman spiritual seperti agama, mengontrol diri, akhlak, dan kemampuan yang akan dipergunakan oleh dirinya sendiri, warga, dan bangsa Indonesia. Sedangkan menurut (Ki Hajar Dewantara 2011:344 dalam jurnal Moto, MM, 2019:23) mendefinisikan pendidikan adalah salah satu kegiatan pokok manusia dalam membantu untuk memberikan ilmu pengetahuan pada diri seseorang dan lebih mementingkan budaya untuk calon generasi masa depan, tetapi hal tersebut bermaksud untuk mencerdaskan atau memperluas wawasan semua budaya yang ada untuk dididik ke jalan yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Berdasarkan penjelasan menurut beberapa teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu tiang utama/pokok dalam melakukan perubahan yang dilakukan secara sadar didalam diri manusia sehingga bertujuan untuk memanusiakan manusia, sehingga memiliki kekuatan serta akal pikiran yang berguna bagi lingkungan sekitar ataupun Negara.

Pembelajaran di sekolah dasar (SD) adalah pondasi paling dasar didalam dunia pendidikan yang memegang erat dalam pembentukan karakter siswa, dengan dilaksanakannya pembelajaran di sekolah dasar, maka guru akan menjadi pemeran penting dalam mendidik peserta didik berperilaku benar sehingga terjauh dari sikap kekerasan perundungan. Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, siswa merupakan target utama dari kegiatan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran di sekolah dasar adalah suatu kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran. Dengan melalui pendidikan di sekolah dasar, akan menjadikannya sebagai landasan berpijak dan arah bagi dunia pendidikan selanjutnya yang mana pembelajaran di sekolah dasar dijadikan sebagai wahana dalam pengembangan karakter manusia.

Kegiatan belajar di akan dilakukan dengan berlandaskan “Rencana Program Pembelajaran” yang sudah disusun dan sudah dilakukan pengembangan oleh guru. Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar harus dijalankan oleh guru agar mendapatkan kemampuan dalam mengelola perangkat pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan kegiatan evaluasi. Selain itu, guru sebagai seseorang pendidik, maka guru tersebut untuk bisa membuat suasana lingkungan pembelajaran yang bisa memfasilitasi semua peserta didik agar bisa mengapai hasil kegiatan pembelajaran. Tidak menuntut kemungkinan bahwa kenyataannya kegiaitan itu tidaklah mudah untuk diwujudkan secara otomatis yang disebabkan oleh masalah-masalah yang ada dan sering dihadapi

dalam kegiatan pembelajaran tersebut, seperti karakteristik tingkah laku peserta didik. hal yang menjadi permasalahan yang akan meluas di institusi sekolah dasar adalah sikap tindakan kekerasan perundungan yang terjadi pada peserta didik.

(Zakiyah 2022:687) perundungan merupakan sikap pemaksaan oleh seorang kepada seorang yang lebih lemah. Sedangkan (Papler & Craig 2002; Rigby, 2003; Kim,dkk., 2011 dalam jurnal Wisnu Sri Hertinjung 2017:450) mengambil pendapat bahwa perundungan salah satu bentuk bisa diterjemahkan sebagai salah satu tindakan kasar yang terjadinya ketidaksetaraan *power* pada korban dan pelaku perundungan, dalam hal ini tindakan perilaku perundungan oleh pelaku cenderung akan memiliki *power* yang lebih kuat dibandingkan dengan korban sehingga terjadilah tindakan *bullying*. Menurut (Suparwi, 2014 dalam jurnal internasional Aminah, R. S., Lubis, D. P., Hastuti, D., & Muljono, P. 2023:237) “*Bullying is an act of violence where the bully will behave aggressively, carried out by someone intentionally, whether in physical, verbal or psychological form, and this action is carried out repeatedly, causing negative impacts*”. Yang artinya *Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang mana akan dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dalam bentuk *bully* fisik, verbal, dan psikis serta dengan perlakuan yang terus diulang sehingga dapat menyebabkan hal yang buruk terhadap korban. Berdasarkan penjelasan dari teori tersebut dapat di ambil kesimpulan, *bullying* adalah tindakan kekerasan perundungan dimana perbuatan tersebut akan terapkan oleh seorang bahkan sekelompok secara agresif yang dilakukan dengan cara diulang-ulang pada seorang yang lebih lemah.

Tindakan *bullying* adalah tindakan yang berbentuk permasalahan yang mana hal ini sering terjadi pada dunia pendidikan. Seperti yang kita pahami bahwa *bullying* bisa terlaksana oleh setiap orang dan juga peserta pada jenjang pendidikan dasar. Sikap *bullying* yang paling sering terjadi pada jenjang pendidikan sekolah dasar adalah melakukan tindakan dengan cara paksaan paksaan atau ancaman pada seorang yang lemah sehingga terjadinya tindakan perilaku seperti memeras, mengambil barang temanya, mencontek dll. Peserta yang berperilaku *bully* akan berperilaku kekerasan yang berbentuk fisik seperti pemukulan, dan penendangan. Selain itu bentuk tindakan verbal yang terjadi pada *pembully* adalah seperti membuat nama panggilan kurang enak didengar atau jelek, dan memberikan pengancaman jika menolak kemauan pelaku. (Krahe, 2005:198 dalam jurnal Ayu Muspita, Nurhasanah, Martunis 2017:33). Bentuk Perilaku tindakan *bullying* di sekolah dasar saat bukanlah hal yang bisa di anggap sepele oleh berbagai pihak, namun perilaku *bullying* akan menjadi ancaman serius terhadap kenyamanan siswa dalam menjalani aktivitasnya. Menurut (PISA, 2015 dalam jurnal internasional Saldiraner, M., & Gizir, S. 2021:296). “*In the PISA report, bullying is described as the most serious threat to students' comfort in the school environment, and this also leads to widespread bullying.*” Yang artinya dalam laporan PISA, penindasan yang telah terjadi disebutkan sebagai ancaman paling serius terhadap kesejahteraan siswa di sekolah, dan juga akan membuat meluasnya segala bentuk penindasan telah digaribawahi.

Perilaku perundungan yang biasanya akan dilakukan seperti perundungan fisik, mental, dan perkataan dan berulang-ulang seperti pemukulan, penendangan, pencacian dan secara tidak langsung akan dilakukan dengan cara pengasingan serta menyebarkan berita buruk (Papler & Craig, 2002; Storey, dkk, 2008, dalam jurnal Wisnu Sri Hertinjung, 2019:451). Korban tindakan kekerasan perundungan akan mengakibatkan gangguan pada kesehatan mental maupun kondisi tubuh serta trauma

dan akan merasa kesepian serta akan kesulitan untuk berteman karena dijauhi atau di pengecualian, Selain itu, pelaku tindakan perundungan akan memilih hasil pembelajaran yang dibandingkan dengan korban. (Dwipayanti & Komang, 2014 dalam jurnal Sufriani, S., & Sari, E. P. 2017:1-2). Menurut Storey, dkk (2008) tindakan perundungan akan terjadi dengan beberapa bentuk serta dengan variasi keterdampakan yang berbeda setiap waktunya. Sikap perilaku *bullying* tersebut adalah kata-kata, fisik, dan kekerasan tidak secara langsung. Kekerasan perundungan fisik seperti tindakan kekerasan seperti pemukulan, mendorong dengan sengaja, penendangan, serta mengigit. Kekerasan lewat kata-kata seperti penyindirian, penyorakan, pengolokan, penghinaan, dan memberikan ancaman. Sedangkan perilaku perundungan secara tidak langsung seperti pengabaian, pengecualian atau menjauhi, gossip buruk, dan pemaksaan.

Bullying dapat terjadi tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi perundungan biasanya berbentuk ucapan atau kalimat yang mana akan membuat psikologis korban menurun. Menurut (sugijokanto 2014, dalam jurnal Yunita B. Dkk, 2019:56) mengatakan bahwa tujuan lain dari perundungan adalah pengancaman yang dilakukan lewat ucapan yang menghina atau menjelekkkan, dan pengancaman. Perilaku *bullying* akan memberikan dampak yang negatif, baik bagi korban maupun pelaku. (Wiyani, 2013 dalam jurnal Yunita B. Dkk, 2019:58) Dampak dari perilaku perundungan bentuk fisik untuk korban adalah sering mengalami nyeri kepala, sakit dada, luka lebam, luka terjatuh, serta dampak fisik lainnya. Dari beberapa peristiwa yang terjadi karena tindakan perundungan fisik akan menyebabkan kehilangan nyawa. Selain itu ada juga dampak negatif psikologisnya seperti terganggunya kesehatan mental, sulit menyesuaikan dengan lingkungan, serta cenderung memiliki sikap pemarah, pendendam, tertekan, ketakutan, pemalu, *mood* tidak bagus, kurang betah, *takutan*, serta kemauan korban *bully* untuk melakukan tindakan mengakhiri hidupnya daripada harus melewati penghinaan dan penghukuman. Adapun dampak kerugian bagi seorang pelaku adalah akan ada pemberian hukuman, jika suatu tindakan peristiwa *bully* sudah melewati batasan peraturan, yang mana kekerasan yang dimaksud adalah pelanggaran HAM.

Peristiwa *bully* adalah suatu bentuk permasalahan serta pernah ditemukan pada peserta didik di lingkungan pendidikan. (Krahe, 2005:198). Menjelaskan juga seperti yang diketahuinya bahwa peristiwa perilaku *bully* akan terjadi pada semua orang dan tidak lepas juga peserta didik pada jenjang paling dasar. Tindakan perundungan yang kerap diperlihatkan oleh peserta didik di sekolah adalah melakukan permintaan dengan cara memaksa atau ancaman terhadap peserta didik lainnya yang lebih lemah. Siswa pelaku tindakan kekerasan perundungan kerap akan berperilaku dengan ucapan seperti melakukan pemukulan dan penendangan. Selain itu tindakan verbal jika akan dilaksanakan oleh pelaku perundungan adalah seperti pengejekan atau menggunakan nama julukan yang buruk atau jelek pada seseorang dan juga akan membuat pengacaman jika korban tidak mau menuruti kemauan pelaku (Krahe, 2005: 198).

Dalam melakukan kekerasan perilaku perundungan, akan ada beberapa jenis-jenis tindakan perilaku perundungan. Menurut (Sejiwa, 2008 dalam jurnal Putri, M. 2018:2) menjelaskan dalam jurnalnya bahwa terdapat 3 bentuk perilaku *bullying* yakni,

1) *Bullying* Fisik

Bentuk perilaku perundungan ini adalah bentuk *bullying* yang paling kasat mata. Bentuk perilaku ini siapapun dapat melihatnya dengan keua mata karena pada saat terjadinya tindakan perundungan secara fisik oleh pelaku serta korban. Bentuk perundungan non-verbal seperti: penamparan, menimpuk, menginjak, meludahkan air liur ke teman dengan sengaja, memeras, melempar barang ke arah teman, penghukuman seperti berlari keliling lapangan, dan penolakan (Sejiwa, 2008)

2) *Bullying* Secara Verbal

Menurut Sejiwa (2008) menjelaskan perilaku *bully* lewat kata-kata atau ucapan adalah jenis kekerasan yang bisa dilihat dengan kasat mata serta gampang terdeteksi karena dapat terdenga. Bentuk *bullying* verbal ini memiliki bentuk seperti: mencemooh, menghina, julukan yang jelek, teriakan, dipermalukan di lingkungan umum, menuduh, penyorakan, menyebarkan berita buruk, memfitnah juga penolakan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Wolke & Woods 2023) ternyata peristiwa perundungan secara ucapan bisa berbentuk seperti membuat nama panggilan yang buruk, penghinaan serta pengancaman,

3) *Bullying* Mental atau Psikologis.

Perilaku perundungan mental ini adalah bentuk perundungan dianggap sangat berbahaya dalam tindakan *bullying* sebab terjadi secara diam-diam. Bentuk kekerasan perundungan ini akan dilakukan secara sembunyi tanpa ketahuan dan diluar pengawasan. Adapun contoh bentuk perilaku perundungan mental ini sebagai berikut: melihat dengan mata yang julit, melihat dengan rasa pengancaman, memendiamkan, pengucilan, melakukan pengancaman melalui internet atau *Handphone* atau SMS, melihat seakan merendahkan harga diri korban, memelototi korban, dan *menggibah* (Sejiwa, 2008). Selain pernyataan tersebut, diperkuat juga oleh Maliki dkk (2009) tindakan perundungan secara mental akan melakukan tindakan seperti menyebarkan gosip dan pengucilan.

Selain itu, ada juga pendapat menurut (Barbara Coloroso 2006:47-50 dalam jurnal Yuliani, N. 2019:4-5) yang mana dalam jurnalnya menjelaskan bahwa terdapat 4 bentuk perilaku perundungan, yakni:

1) *Bullying* Secara Verbal

Merupakan bentuk perilaku perundungan ini berupa membuat nama julukan yang jelek, mencela, memfitnah, pengeritikan yang meredahkan, mengina, pengecehan seksual, meneror, pesan-pesan yang akan mengintimidasi, beritan yang bohong dan keliru, dan pengosipan. Dari tiga bentuk perundungan, perundungan lewat kata-kata atau ucapan atau sering disebut dengan verbal adalah bentuk kekerasan yang paling gampang untuk dilaksanakan oleh pelaku serta perundungan berbentuk omongan atau verbal ini akan menjadi pondasi awal dari peristiwa kekerasan dibandingkan dengan bentuk perilaku lainnya dan juga merupakan suatu jalan seseorang untuk terjun ke tindakan kekerasan *bullying*.

2) *Bullying* Secara Fisik

Merupakan bentuk perilaku kekerasan yang melakukan pemukulan, penendangan, penamparan, pengigitan, pencakaran, pengeludahan, dan merusak barang barang milik korban yang tertindas. Akan tetapi perundungan jenis ini adalah bentuk perundungan yang gampang untuk dilihat secara lansung dan untuk diidentifikasi, tetapi peristiwa kekerasan perundungan secara fisik tidak sebanyak peristiwa perundungan dalam bentuk lainnya. Peserta didik yang secara berulang-ulang dalam melaksanakan tindakan *bullying* pada bentuk fisik yang mana akan terjebak dan terjun ke masalah kekerasan kriminal lainnya.

3) *Bullying* Secara Relasional

Adalah suatu perilaku perundungan yang melakukan perlemahan mental seseorang secara sistematis dengan cara mengabaikan, mengucilkan atau penjaualan. Bentuk tindakan ini akan mencakup kelakuan yang ada didalam diri seperti tatapan mata yang agresif, hempusan napas, omongan, ketawa yang mengejek serta menggunakan bahasa tubuh yang menghina atau buruk. Bentuk perilaku perundungan ini akan sulit diketahui dari luar. *Bullying* relasional akan mencapai batasannya di awal masa beranjak dewasa, yang disebabkan pada pertumbuhan tubuh, emosional dan keseksualan.

4) *Bullying* Elektronik

Adalah jenis perilaku perundungan yang dapat dilaksanakan oleh pelaku dengan menggunakan alat-alat elektronik berupa laptop atau komputer, telepon, internet, *website*, *meeting*, SMS dan lainnya. Bentuk *bullying* ini seringkali diperlihatkan agar dapat melakukan peneroran terhadap korban seperti dengan cara tulisan, kartun, lukisan serta pemutaran video yang akan mengancam dan penyudutan. Perundungan dalam bentuk ini akan dilaksanakan oleh sekelompok orang yang sudah memiliki wawasan tentang teknologi.

Dari uraian jenis pembulian yang telah dijelaskan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa tindakan perundungan atau yang sering disebut dengan *bullying* terbagi menjadi 4 jenis perilaku *bullying* yaitu, 1) *bullying* verbal, 2) *bullying* fisik, 3) *bullying mental* dan, 4) *bullying* relasional

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang bersumber oleh Ibu Maria Dina Pratiwi, S.Pd selaku guru kelas III pada tanggal 7 Mei 2024. Berdasarkan wawancara yang sudah dilaksanakan, Ibu Maria menjelaskan “sikap tindakan perundungan di sekolah dasar saat ini masih menjadi tantangan utama bagi seorang guru dalam mendidik karakter siswa. Perilaku *bullying* yang masih sangat sering terjadi pada saat ini adalah *bullying* verbal seperti mengejek, menyebut nama orang tua, dan masih banyak lainnya”. Pada saat peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah dan proses pembelajaran, peneliti menemukan ada peristiwa perundungan yang dilakukan oleh peserta didik baik kakak kelas ke adik kelas maupun sesama teman kelas. Jadi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan perilaku *bullying* di sekolah pada saat ini masih sangat kerap terjadi di kawasan sekolah, maka guru harus memikirkan cara atau strategi yang baik dalam menentukan cara dalam mendidik karakter peserta didik.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, diperkuat juga berdasarkan studi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wisnu Sri Hertinjung pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Di Sekolah Dasar”. Pada penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku perundungan yang terjadi pada sekolah dasar yang ditinjau dari korban dan pelaku tindakan kekerasan *bullying*. Pada penelitian terdahulu ini menjelaskan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa perbedaan frekuensi bentuk perilaku *bullying* di antara si korban dan pelaku. Dalam hal itu, bentuk perilaku *bullying* fisik dan relasional. Sedangkan menurut skala penelitian yang sudah diisi oleh korban, didapatkan hasil bahwasanya bentuk perilaku perundungan yang kerap terjadi adalah *bullying* verbal, fisik dan relasional. Bentuk

bullying verbal yang terjadi berbentuk memanggil dengan nama julukan yang buruk, pembentakan, dan mengancam. *Bullying* fisik dalam penelitian ini akan berupa mendorong, berantem, memukul, mengambil barang milik teman, dan mengunci di kamar mandi. Sedangkan perilaku *bullying* relasional seperti mengucilkan dan menfitnah.

Berdasarkan kajian yang sudah dipahami tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar masih rentang terjadi hingga saat ini, yang mana tindakan perundungan dilakukan dengan berbagai bentuk tindakan kekerasan seperti mengejek, mengolok-olok, menyakiti dan lainnya. Tindakan perilaku perundungan pada peserta didik di SD dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi masalah utama dalam kegiatan kekerasan perundungan tersebut. Faktor tersebut adalah faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar, dan bahkan faktor media atau teknologi.

Berdasarkan permasalahan pada sekolah dasar yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Identifikasi Bentuk Perilaku *Bullying* Siswa kelas III di SD Negeri Kadipiro 2”. Penelitian ini akan memberikan manfaat yang penting dalam mendidik karakter siswa di kemudian hari. Hasil penelitian akan sangat berfungsi yang mana kan menjadi acuan yang berharga untuk para peneliti dan praktisi pendidikan karakter, dan juga akan memberikan panduan untuk para peneliti di masa depan, dan akan berkesempatan untuk membentuk kebijakan dalam hal menyingkapi perilaku *bullying*. Selain itu, dengan pemahaman terhadap jenis-jenis tindakan perilaku *bullying*, penelitian ini akan berperan penting dalam menyusun pencegahan perilaku perundungan (*bullying*). Model pencegahan tersebut dapat mencakup aspek-aspek seperti kegiatan membentuk karakter, intervensi sosial, dan melakukan pembelajaran yang menguatkan pada nilai-nilai keagamaan, dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang nyaman serta mendukung. Selain itu, temuan dalam penelitian ini berguna dalam kebijakan sekolah dalam mendidik karakter siswa, melakukan evaluasi pelatihan untuk guru, dan program *stop* tindakan perundungan.

2. Metodologi

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena pada penelitian ini akan mengungkapkan kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan secara fakta ataupun apa adanya, seperti dengan kejadian yang ada pada saat penelitian. Metode kualitatif merupakan suatu cara penelitian yang sering digunakan oleh peneliti dalam meneliti subjek sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 1 guru kelas dan 3 orang siswa yang pernah terlibat tindakan *bullying*. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, selanjutnya dilanjutkan dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Diskusi

Bentuk Perilaku *Bullying* yang Terjadi pada Siswa Kelas III SDN Kadipiro 2

Bentuk perilaku *bullying* diantaranya verbal, fisik, psikologi atau mental, dan relasional. Perilaku perundungan sebenarnya merupakan tindakan kekerasan yang terjadi dengan kategori sering terjadi namun, tidak disadari oleh seseorang guru serta

masyarakat sekolah dan teman-temannya di lingkungan sekolah. Secara dasar tindakan perilaku perundungan terbagi menjadi 3 yakni, *bullying* verbal, *bullying* fisik dan, *bullying* mental (Chakrawati, 2015 dalam jurnal Fitriawan Arif Firmansyah, 2017:5).

Salah satu bentuk perilaku perundungan yang sering terjadi bahkan rentan sekali terjadi setiap saat pada siswa kelas III SDN Kadipiro 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yaitu, bentuk perilaku *bullying* Verbal dan *bullying* relasional. Data hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan tindakan perundungan yang akan dilakukan dengan melalui kata-kata yang diucapkan oleh pelaku kepada korban. Tindakan *bullying* jenis ini biasanya hanya dilakukan secara lisan seperti menghina, mencela, memfitnah, dan memberikan julukan-julukan yang buruk (Natasya Kamila, 2021:5). Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa bentuk tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa kelas III adalah Bentuk perilaku *bullying* secara verbal, seperti memanggil teman dengan nama julukan yang jelek, menyoraki, menuduh, mengejek, mengancam, memfitnah, dan berkata kasar. Bentuk perilaku *bullying* ini didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Mei 2024 dengan guru kelas:

“Berdasarkan pengalaman saya mas sebagai wali kelas III selam 6 bulan ini karena saya masih baru mengajar mereka, bahwa tindakan perilaku bullying padasiswa kelas III SD N Kadipiro 2 untuk saat ini berupa tindakan verbal seperti mengejek dengan menyebut nama kedua orang tua korban, menyoraki, mengejek, tidak mau berteman/pegecualian, dan bentuk perilaku bully verbal lainnya lagi dan itupun dilakukan secara berulang-ulang”

Dalam penelitian ini bentuk perilaku perundungan yang ada pada siswa kelas III di tingkat sekolah dasar berupa mengejek, menyebut nama kedua orang tua temannya, menyoraki, menuduh serta mengancam. Pada penelitian ini juga peneliti, mendapatkan fakta dan data dari wawancara serta observasi yang dilakukan bahwa bentuk tindakan perilaku *bullying* pada siswa kelas III yang ditemui masih berupa verbal dan relasional. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang bersumber dengan guru kelas III sebagai berikut.

“Untuk siswa kelas III sekarang ini masih terbilang aman-aman saja dari tindakan perilaku bullying fisik dan mental. Pada siswa kelas III hanya terjadi tindakan perilaku bullying verbal saja. Jadi untuk saat ini tindakan perilaku bullying saat ini belum ada hanya perilaku verbal dan pengabain”

Bentuk perilaku *bullying* verbal yang paling dominan terjadi secara berulang-ulang pada siswa kelas III yakni, menyebut nama kedua orang tua. *Bullying* ini adalah jenis *bully* yang dimana seseorang anak diejek atau dicemooh oleh teman-temannya berdasarkan nama orang tua mereka. *Bullying* ini biasanya akan melibatkan keluarga bahkan status sosial. Berdasarkan fakta yang didapat di lapangan bahwasanya siswa sering kali mengejek temannya dengan cara menyebut nama orang tua korban.

2. Bullying Relasional

Bullying relasional merupakan salah satu kekerasan perundungan yang dilakukan oleh pelaku yang bertujuan untuk melemahkan kesehatan mental korban secara sistematis melalui tindakan *bullying* seperti pengabaian, pengucilan, pegecualian, dan penghindaran (Munawaroh & Sangadah, 2023 dalam jurnal

NKS, D. M., Dkk. 2023:3). Tindakan perilaku perundungan relasional berdasarkan hasil penelitian juga menunjukan bahwa bentuk perilaku *bullying* relasional yang terjadi pada siswa kelas III SDN Kadapiro 2 yaitu mengabaikan teman, menghindari, menjauhi, dan menggunakan bahasa tubuh yang jelek. Bentuk perilaku *bullying* berdasarkan fakta yang ditemukan dari hasil observasi serta wawancara, diketahui bahwa siswa sering diabaikan oleh teman-temannya baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, dan juga sering dihindari oleh teman-temannya serta menggunakan bahasa tubuh yang jelek.

Bentuk tindakan perilaku *bullying* relasional pada dasarnya mudah dilakukan oleh anak-anak karena kebanyakan siswa melakukan tindakan tersebut untuk kesenangan semata saja. Bentuk *bullying* verbal yang sering dilakukan oleh siswa adalah 1) memanggil temannya dengan julukan yang jelek, 2) menyebut nama kedua orang tua siswa, 3) menyebarkan berita buruk, 4) menyoraki dan menuduh, 5) mengancam dan, 6) mengejek. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru kelas III yang menjadi objek dalam penelitian ini yang mana beliau mengatakan bahwa salah satu bentuk perilaku *bullying* relasional pada siswa kelas II yaitu pengecualian. Bentuk perilaku tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

“Tindakan perilaku bullying padasiswa kelas III SD N Kadapiro 2 untuk saat ini berupa tindakan verbal seperti mengejek dengan menyebut nama kedua orang tua korban, menyoraki, mengejek, tidak mau berteman/pengecualian, dan bentuk perilaku bully verbal lainya lagi dan itupun dilakukan secara berulang-ulang”

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, tindakan perilaku *bullying* relasional yang terjadi pada siswa kelas III yaitu tidak mau berteman, menjauhi atau pengecualian. Tidak mau berteman atau pengecualian dalam konteks penelitian adalah suatu perbuatan atau tingkah laku *bullying* yang diperbuat oleh seseorang terhadap seseorang ataupun sekelompok orang dengan alasan sering ditindas dan *bully*. Hal ini sependapat dengan penelitian (Ahmad Kristanto dan M. Naufal Fikri 2023:16), bahwa adanya siswa yang tidak mau berteman dengan siswa lainya yang dikarenakan teman-temannya sering ditindas, di-*bully* sehingga menimbulkan ketidaknyamanan yang di instimidasi.

Berdasarkan penjelasan mengenai wawancara di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kasus bentuk perilaku *bullying* yang sering sekali terjadi pada siswa kelas III Kasihan Bantul Yogyakarta adalah bentuk verbal dan relasional. Bentuk tindakan perilaku *bullying* verbal dan relasional pada dasarnya mudah dilakukan oleh oleh anak-anak karena kebanyakan siswa melakukan tindakan tersebut untuk kesenangan semata saja. Bentuk *bullying* verbal yang sering dilakukan oleh siswa adalah 1) memanggil temannya dengan julukan yang jelek, 2) menyebut nama kedua orang tua siswa, 3) menyebarkan berita buruk, 4) menyoraki dan menuduh, 5) mengancam dan, 6) mengejek. Dan bentuk *bullying* relasional yang terjadi pada siswa kelas III adalah 1) mengabaikan, 2) menghindari atau menjauhi dan, 3) menggunakan bahasa tubuh yang jelek.

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, peneliti juga menemukan fakta dari hasil observasi yang dilakukan pada 20 Mei 2024 yang berobjek pada siswa yang pernah menjadi pelaku tindakan *bullying* terdiri dari 3 siswa kelas III di SDN Kadapiro 2 Kasihan Bantul Yogyakarta menandakan bahwa tindakan bentuk perilaku *bullying* pada siswa kelas III tersebut pada saat ini menandakan masih sering terjadi pada kelas III maupun lingkungan kelas secara berulang-ulang, dan bentuk perilaku perilaku yang kerap terjadi adalah *bullying* verbal dan relasional seperti membuat

nama julukan yang jelek, mengejek, menyebut nama kedua orang tua teman, menyebarkan berita buruk, menyoraki, mengabaikan, menjauhi, dan menggunakan bahasa tubuh yang jelek.

Selain itu, secara dokumentasi pernyataan bahwa bentuk tindakan perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri Kadipiro 2 berbentuk verbal serta relasioanal memang benar adanya secara fakta. Hal ini diperjelas dengan dokumentasi jurnal-jurnal penelitian terdahulu oleh Rahmawati, D. Y., Dkk. (2023) yang mengatakan bahwa terdapat tindakan perilaku *bullying* pada teman satu kelas. Pada siswa kelas IV, bentuk perilaku *bullying* yang muncul adalah verbal seperti mengeluarkan kata-kata yang kurang baik untuk menyapa, memanggil atau mengejek teman sekelasnya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, ini memperkuat pernyataan dalam penelitian ini bahwa bentuk tindakan perilaku *bullying* pada siswa kelas III SD Negeri Kadipiro Yogyakarta memang benar adanya secara fakta dan data.

Berdasarkan data hasil penelitian dengan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat 2 bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas III di SDN Kadipiro 2 diantaranya : 1) *Bullying* Verbal, *bullying* verbal dalam hal penelitian ini menjadi bentuk perundungan yang paling mudah dilihat dan diamati secara langsung oleh peneliti. Hal ini sependapat dengan (Mashuddin, M., Ahmad, M. R. S., & Arifin, Z, 2022:174) bahwa bentuk *bullying* verbal adalah bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat dengan kasat mata karena bentuk *bullying* ini bisa tertangkap oleh indra pendengaran dan penglihatan setiap saat terjadinya tindakan *bullying*. Bentuk perilaku ini siapa saja bisa mendengarkan dan melihat langsung peristiwa perundungan antara korban dan pelaku tindakan *bullying* ini. Dalam hal ini bentuk perilaku perundungan yang pertama ini masih kerap terjadi pada siswa sekolah dasar, bentuk perilaku *bullying* verbal yang dilakukan pada siswa kelas III ini berupa memanggil temannya dengan julukan yang jelek, mengejek, menghina, memfitnah, menuduh, mengancam, dan menyoraki serta menyebarkan berita buruk tentang korban. 2) *Bullying* Relasional adalah suatu bentuk perilaku buruk perundungan atau merendahkan harga diri seseorang yang dilakukan dengan cara pengabaian, pengucilan, pengecualian, dan penghindaran. Bentuk *bullying* relasional ini menjadi salah satu bentuk tindakan *bully* yang terjadi pada peserta didik kelas III, bentuk perilaku *bully* ini adalah mengabaikan, pengucilan, pengecualian, dan penghindaran.

4. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindakan perundungan atau *bullying* pada siswa kelas III di SDN Kadipiro 2 masih kerap terjadi hingga sekarang ini. Dalam hal ini penelitian ini menyimpulkan bentuk tindakan perilaku *bullying* yang ditemukan terdapat 2 bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa yakni *bullying* verbal dan *bullying* relasional, yaitu 1) *bullying* verbal dalam konteks penelitian ini berupa nama julukan yang jelek, mengejek, menghina, memfitnah, menuduh, mengancam, dan menyoraki serta menyebarkan berita buruk tentang korban. 2) *bullying* relasional adalah jenis perundungan yang hampir sama dengan jenis verbal. Bentuk perilaku *bullying* ini yang terjadi pada siswa kelas III SDN Kadipiro 2 berupa pengabaian, pengucilan, pengecualian, dan penghindaran.

Daftar Pustaka

- Amin, M. 2018. Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).
- Aminah, R. S., Lubis, D. P., Hastuti, D., & Muljono, P. 2023. *Family Communication and School Environment as a Cause of Bullying Behavior in Adolescents. Journal of Family Sciences*, 8(2), 236-248.
- Anisa, F. W., Fusilat, L. A., & Anggraini, I. T. 2020. Proses pembelajaran pada sekolah dasar. *NUSANTARA*, 2(1), 158-163.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- El-sayed, R. N., Kotb, S. A., & Ibrahim, E. 2019. *Factors Influence Bullying Among Secondary School Students in Sohag City. Assiut Scientific Nursing Journal*, 7(18), 122-133
- Fatimah, C., Wirnawa, K., & Dewi, P. S. 2020. Analisis Kesulitan Belajar Operasi Perkalian Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 1-6.
- Fomichova, O., & Kryński, A. 2020. *Factors contributing to bullying in the educational milieu. Scientific Journal of Polonia University*, 39(2), 43-49.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar.
- Isnaeni Rahmat, N., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804-3815.
- Kurniati, N., Purnamasari, I., & Rahmawati, I. 2023. *Analysis of the Impact of Verbal Bullying on Elementary School Children. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 383-393.
- Masdin, M. 2013. Fenomena *bullying* dalam dunia pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (2), 73-83.
- Mashuddin, M., Ahmad, M. R. S., & Arifin, Z. -. Perilaku *Bullying* Di SMA Negeri 1 Maros (Studi Kasus Pada Siswa Pindahan). *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 142-152.
- Moto, MM 2019. Pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*,
- Muspita, A., Nurhasanah, N., & Martunis, M. 2017. Analisis faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(1).
- Muspita, A., Nurhasanah, N., & Martunis, M. 2017. Analisis faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(1).
- Natasya Kamila, 2021. *Bullying* Di Indonesia. Jakarta
- NKS, D. M., Adeliya, H. Y., Subakti, T. J., Febrianti, A. D. A., Marisa, D., Rakhmawati, N. L., & Fiantika, F. R. 2023. Penyuluhan *say no to bullying*

- sebagai Pencegahan *bullying* siswa SDN Kedungsumur 3 Sidoarjo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7317-7323.
- Putri, M. 2018. Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku *bullying* di mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung tahun 2017. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(8).
- Saldiraner, M., & Gizir, S. 2021. *School Bullying from the Perspectives of Middle School Principals. International Journal of Progressive Education*, 17(1), 294-313.
- Setiobudi, E. 2017. Analisis Sistem Penilaian Kinerja Karyawan Studi pada PT. Tridharma Kencana. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 3(3), 170-182.
- Siregar, AN 2022. Pandangan Filosofis Tentang Perilaku *Bullying* pada Siswa di Sekolah. *Penalasan: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2 (3), 215-228.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. 2017. Faktor yang mempengaruhi *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Sukirman, S., Baiti, M., & Syarnubi, S. 2023. Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 449-466.
- Ulfah, W. V., Mahmudah, S., & Ambarwati, R. M. 2017. Fenomena school *bullying* yang tak berujung. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 93-100.
- Yuliani, N. 2019. Fenomena kasus *bullying* di sekolah. Jakarta Indonesia
- Yuliani, W. 2018. Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91